

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lumbung Pangan Dusun Botokan

1. Sejarah Lumbung Pangan

Lumbung pangan di Dusun Botokan ini sudah terbentuk sejak tahun 1985, yang diawali dengan berkumpulnya beberapa warga untuk musyawarah dalam mendirikan lumbung pangan yang dipelopori oleh kepala dukuh setempat. Setelah mencapai kesepakatan untuk mendirikan lumbung pangan dengan kegiatan simpan pinjam gabah. Simpan pinjam gabah ini dilakukan setiap musim panen dengan jumlah pinjaman minimal 5 kg per orang. Untuk pengembaliannya anggota dibebani bunga 5% dari gabah yang dipinjam, misal meminjam 10 kg pengembaliannya 10,5 kg. Kegiatan simpan pinjam ini didukung dengan fasilitas gudang (tempat penyimpanan). Penyimpanan gabah berada di salah satu rumah warga dengan bangunan yang sudah permanen. Sebuah organisasi pasti memiliki pengurus untuk mengelolanya. Informasi yang didapat jumlah pengurus lumbung pangan tahun 1985 - 1995 ini sekitar 3 - 4 orang. Namun lumbung pangan ini hanya berjalan ±10 tahun dikarenakan Dusun Botokan diserang oleh hama tikus, ada yang meminjam gabah tapi tidak mengembalikan dan sudah tidak ada pengurusnya lagi dikarenakan banyak yang meninggal.

Pada tahun 2010 Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi DIY memberikan bantuan untuk menghidupkan kembali Lumbung Pangan Dusun Botokan. Setelah 15 tahun tidak beroperasi kemudian dibentuk lagi dengan kepengurusan baru yang berjumlah tujuh orang. Untuk kepengurusan Lumbung

Pangan Dusun Botokan masih menginduk kepada organisasi kelompok tani sehingga organisasi ini belum mandiri. Kegiatan dalam periode 2010 – 2014 adalah penyerapan gabah dengan cara jual beli gabah dan simpan pinjam uang.

2. Fasilitas Lumbung Pangan

Fasilitas lumbung pangan merupakan segala perlengkapan yang dimiliki lumbung untuk memperlancar jalannya kegiatan lumbung pangan. Lumbung pangan Dusun Botokan periode 1985 – 1995 dan lumbung pangan periode 2010 - 2014 memiliki kelengkapan fasilitas yang berbeda. Fasilitas yang dimiliki lumbung pangan dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Fasilitas Lumbung Pangan Dusun Botokan

| No | Fasilitas | | | |
|----|---------------------|--------|---------------------|--------|
| | Periode 1985 – 1995 | Jumlah | Periode 2010 – 2014 | Jumlah |
| 1 | Ruang penyimpanan | 1 | Gedung penyimpanan | 1 |
| 2 | Papan kayu | - | Pallet (buah) | 84 |
| 3 | Timbangan | 1 | Timbangan (buah) | 1 |
| 4 | – | - | Perontok padi | 1 |
| 5 | – | - | Lantai penjemuran | 1 |

Dari tabel 21 ada beberapa fasilitas yang tidak dimiliki pada lumbung padi periode 1985 – 1995 yaitu perontok padi dan lantai jemur. Dari informasi yang didapat lumbung pangan periode ini tidak memiliki perontok padi dikarenakan anggota sudah memiliki secara individu yaitu dengan perontok “gepyok”. Selain itu masih ada juga masyarakat yang menumbuk gabah dengan “lesung” untuk memisahkan gabah dengan siamnya. Lumbung pangan ini tidak memiliki penjemuran dikarenakan jaman dahulu masih banyak pekarangan yang luas dan masyarakat menjemur gabahnya di rumah masing – masing. Tempat penyimpanan

gabah berada dirumah salah satu warga yang bernama Bapak Kuat dengan kondisi tempat penyimpanan berada satu bangunan dengan rumah pribadi. Pemilihan tempat tidak diketahui secara pasti alasannya namun dari informasi yang didapat, Pak Kuat merupakan salah satu pelopor pendiri lumbung pangan. Luas bangunan juga tidak ada yang mengetahui secara pasti karena gedung penyimpanan secara personal, namun untuk kapasitas penyimpanan bisa mencapai 3 – 4 ton.

Papan kayu pada lumbung periode 1985 – 1995 jumlahnya juga tidak diketahui, papan kayu ini yang digunakan untuk bawahan gabah dengan bentuk kotak persegi polos atau “blabak”. Fasilitas yang lain yaitu timbangan, timbangan yang dimiliki lumbung ini berupa timbangan gandul, timbangan ini digunakan pada saat anggota ingin meminjam atau mengembalikan gabah dan timbangan ini tidak disewakan hanya digunakan untuk kegiatan lumbung. Fasilitas yang dimiliki lumbung pangan periode 1985 – 1995 ini diperoleh dari uang kas kelompok.

Untuk lumbung pangan periode 2010 – 2014 memiliki fasilitas yang sudah semakin lengkap. Gedung penyimpanan memiliki luas 12 x 7 meter yang dibangun ditanah kas desa dengan bangunan sudah permanen. Untuk kapasitas bangunan gedung dapat mencapai 70 ton. Dengan jumlah kapasitas tersebut, lumbung pangan dianggap terlalu luas karena penyimpanan yang pernah dilakukan dilumbung pangan ini hanya berkisar dibawah 10 ton gabah, sehingga masih banyak ruang kosong yang tidak terpakai. Di lumbung pangan ini minimal penyimpanan dilumbung adalah 2,5 ton gabah dalam kurun waktu 6 bulan. Gabah 2,5 ton ini merupakan syarat dari pemerintah yang mengharuskan ada persediaan

gabah di lumbung pangan. Jumlah penyimpanan gabah dilumbung pangan selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Data Penyimpanan Gabah Di Lumbung Pangan Dusun Botokan

| No | Bulan | Jumlah Gabah (kg) |
|----|-----------------|-------------------|
| 1 | Desember (2012) | 4.920,5 |
| 2 | Januari (2013) | 3.307,5 |
| 3 | Februari | 3.307,5 |
| 4 | Maret | 3.307,5 |
| 5 | April | 3.505,5 |
| 6 | Mei | 3.505,5 |
| 7 | Juni | 3.505,5 |
| 8 | Juli | 3.505,5 |
| 9 | Agustus | 3.505,5 |
| 10 | September | 0 |

Dilihat dari tabel 22, menunjukkan bahwa penyimpanan melebihi batas yang dianjurkan oleh pemerintah. Pada bulan Januari mengalami penurunan penyimpanan gabah sebanyak 1.613 kg, penurunan gabah tersebut dikarenakan pada bulan Desember gabah dijual kepada Bapak Saean (penggilingan) untuk dijual kembali. Selama 3 bulan tidak ada transaksi penjualan, namun pada bulan April juga mengalami kenaikan sebanyak 198 kg yang dibeli dari Bapak Kirno yang merupakan anggota lumbung pangan. Setelah itu tidak dilakukan transaksi dan pada bulan September semua gabah dijual ke penggilingan dikarenakan masa penyimpanan habis bahkan sudah kadaluarsa karena penyimpanan lebih dari enam bulan tetapi gabah masih layak konsumsi. Hal ini dikarenakan rencana akan dijual jika harga gabah lebih tinggi namun jika menunggu sampai harga gabah benar – benar tinggi, stok gabah bisa hancur dan menguning, oleh karena itu pada Bulan September diputuskan untuk menjual semua gabah dengan harga Rp. 4.400,-/kg. Selain itu, ternyata banyak gabah yang dimakan tikus. Gabah yang dimakan tikus

ada sekitar lima kwintal, sehingga diputuskan untuk menjual semua dan uang hasil penjualan disimpan di bank, kemudian pengurus (ketua) melapor ke Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKPPP) tentang kejadian ini, supaya petugas peninjau datang untuk melihat langsung kondisi lumbung. Setelah itu sampai sekarang belum melakukan penyimpanan gabah dikarenakan musim kemarau yang panjang yang mengakibatkan kelangkaan gabah dan lumbung tidak mau mengalami kerugian dikarenakan masih banyak tikus.

Dari informasi yang didapat, sumber penyimpanan gabah pada tahun 2012 dari dana bantuan sebesar Rp 10.000.000,- digunakan untuk membeli gabah dari anggota sebanyak 2.327,5 kg. Dalam tahun 2012-2013 hanya 13 anggota yang menjual gabah dilumbung pangan dengan satu kali transaksi penjualan. Untuk sumber penyimpanan pada delapan bulan terakhir yaitu sebagian besar sumber gabah dari luar anggota dan hanya satu anggota yang pernah menjual ke lumbung pangan. Hal ini dikarenakan karena fungsi lumbung tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga pemanfaatan dari anggota kurang dan tidak ada rasa memiliki terhadap lumbung. Selain itu hasil panen yang didapat anggota kurang jika digunakan untuk dijual ke lumbung pangan oleh karena itu kebanyakan anggota tidak bisa menjual gabah ke lumbung pangan.

Pallet merupakan alat untuk mengalasi gabah supaya tidak bersentuhan langsung dengan lantai yang terbuat dari kayu yang berbentuk persegi dengan tumpukan kayu disampingnya sehingga tingginya sekitar 20 cm. Pallet yang dimiliki dari tahun pertama didirikannya lumbung (2010) yang berjumlah 84 buah dengan ukuran 1 x 1 meter, namun sekarang sudah ada beberapa yang rusak yaitu

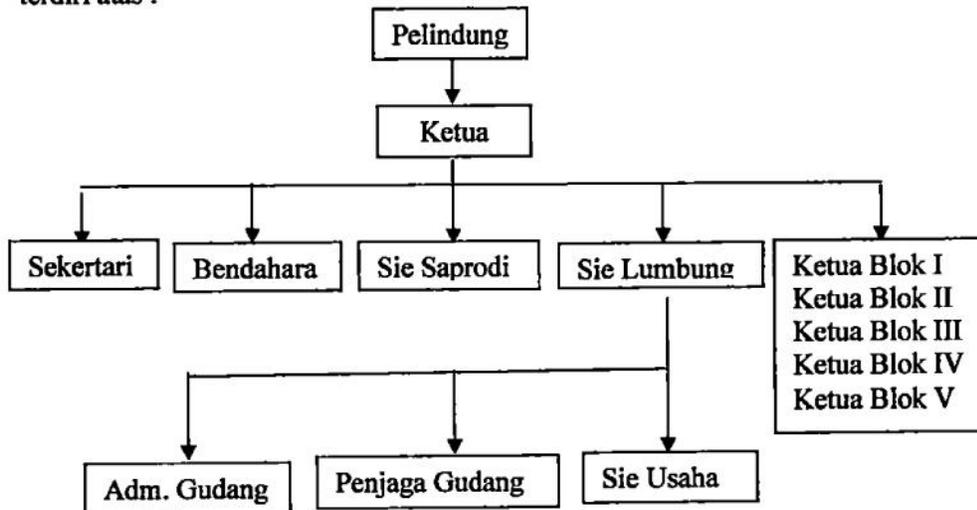
sekitar 25%. Timbangan yang dimiliki lumbung pangan berbentuk timbangan duduk. Timbangan ini tidak untuk disewakan dan hanya digunakan untuk kegiatan lumbung seperti saat menjual gabah atau setelah membeli gabah untuk disimpan. Perontok padi yaitu berbentuk seperti sepeda yang di kayuh. Perontok padi ini dapat digunakan oleh seluruh anggota lumbung pangan secara bergantian dan gratis. Namun sekarang ini sudah tidak pernah digunakan karena anggota lebih memilih dengan alat perontok sendiri yang berbentuk "gepyok". Alat perontok padi yang dimiliki lumbung pangan sudah lama tidak digunakan lagi sehingga mulai rusak dan berkarat.

Untuk lantai jemur yang dimiliki lumbung pangan luasnya yaitu 9 x 7 meter, lantai jemur ini tepat berada di depan gedung penjemuran. Untuk penggunaannya semua warga dapat menggunakan lantai jemur tanpa ada pungutan biaya. Fasilitas lumbung ini diperoleh dari pemberian Pemerintah Provinsi DIY.

3. Struktur Organisasi

Struktur kepengurusan Kelompok Tani Dusun Botokan periode 2010 / 2014

terdiri atas :



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Dusun Botokan

Dilihat dari struktur kepengurusan diatas, bahwasanya struktur organisasi Lumbung Pangan Dusun Botokan hanya pada seksi lumbung yang bertanggungjawab atas administrasi lumbung, penjaga gudang dan seksi usaha. Dilihat dari gambar diatas bahwasanya struktur organisasi Lumbung Pangan Dusun Botokan kurang jelas dikarenakan masih menginduk kepada lembaga kelompok tani. Untuk seksi lumbung ada Bapak Sudar, administrasi lumbung ada Bapak Yunus, Bapak Purba dan Bapak Bandi, penjaga gudang ada Bapak Sarah dan seksi usaha ada Bapak Sumarjono dan Bapak Ruri.

Dalam pembagian tugas pengurus didasarkan pada keahlian, pengalaman, dan kedudukan di masyarakat. Selain itu dalam pembagian tugas pengurus juga

didasarkan pada kesepakatan bersama saat musyawarah kelompok. Dari informasi yang diperoleh diketahui bahwa ada pengurus yang berkerja bukan sebagai petani bahkan masih sebagai pelajar, namun ada juga yang bekerja sebagai petani. Pengurus yang berstatus sebagai pelajar bergabung dengan lumbung pangan dikarenakan awal mula menggantikan pamannya, dan karena memiliki keahlian dalam bidang iptek maka ditunjuk untuk menjadi salah satu pengurus lumbung pangan. Dari hasil wawancara anggota lumbung pangan, semua anggota mengatakan bahwa pembagian tugas pengurus jelas. Tugas masing – masing pengurus antara lain :

Sie Gudang

1. Bertanggung jawab atas pengelolaan gudang
2. Mencari informasi tentang pembelian gabah dan penjualan gabah

Administrasi Gudang

1. Menyelenggarakan seluruh tata administrasi lumbung dan administrasi buku kas lumbung (pemasukan, pengeluaran gabah dan simpan pinjam)

Penjaga Gudang

1. Bertanggung jawab atas keamanan dan seluruh isi gudang (penyimpanan gabah) dari tikus, kebocoran, pencurian dan sebagainya
2. Mengatur penempatan gabah
3. Melakukan penimbangan dan penjemuran gabah

Sie Usaha

1. Bertanggung jawab membantu kepala gudang mencari informasi tentang pembelian gabah dan penjualan gabah

B. Profil Anggota Lumbung Pangan Dusun Botokan

1. Identitas Anggota

Identitas anggota merupakan ciri atau tanda anggota lumbung yang bergabung dalam lumbung pangan. Identitas anggota dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang dan kondisi masyarakat petani yang ada di wilayah Dusun Botokan. Identitas anggota terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan sampingan, pengalaman bertani, kepemilikan lahan, untuk selengkapnya bisa dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Identitas Anggota Lumbung Pangan Dusun Botokan Tahun 2013

| Uraian | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----------------------------------|----------------|----------------|
| Umur (tahun) | | |
| 22 – 40 | 4 | 11.76 |
| 41 – 58 | 24 | 70.58 |
| 59 – 76 | 6 | 17.64 |
| Jumlah | 34 | 100 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| SD | 16 | 47.06 |
| SMP | 6 | 17.64 |
| SMA | 9 | 26.48 |
| Sarjana | 3 | 8.82 |
| Jumlah | 34 | 100 |
| Pekerjaan Pokok | | |
| Petani | 32 | 94.12 |
| Lainnya | 2 | 5.88 |
| Jumlah | 34 | 100 |
| Pekerjaan Sampingan | | |
| Pengrajin | 7 | 20.59 |
| Pedagang | 6 | 17.65 |
| Tidak ada sampingan | 10 | 29.41 |
| Buruh | 5 | 14.70 |
| Lainnya | 6 | 17.65 |
| Jumlah | 34 | 100 |
| Pengalaman Bertani (tahun) | | |
| 5 – 14 | 8 | 23.52 |
| 15 – 23 | 9 | 26.47 |
| 24 – 32 | 9 | 26.47 |
| 33 – 41 | 7 | 20.58 |
| 42 – 50 | 1 | 2.29 |
| Jumlah | 34 | 100 |
| Luas Lahan | | |
| ≤ 300 m ² | 0 | 0 |
| 300 – 2.200 m ² | 28 | 87,5 |
| ≥ 2.200 m ² | 4 | 12,5 |
| Jumlah | 34 | 100 |

Umur. Sebagai informasi bahwa anggota lumbung keseluruhan adalah berjenis kelamin laki – laki. Dari tabel tersebut diketahui bahwa umur termuda anggota lumbung pangan adalah 22 tahun dan umur tertua adalah 76 tahun. Umur didominasi oleh usia produktif (14 tahun – 64 tahun) yaitu sebanyak 29 jiwa atau 85 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota dalam usia produktif sehingga akan cenderung lebih responsif terhadap segala sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha yang dilakukan serta kemungkinan aktif dalam mengikuti kegiatan – kegiatan lumbung pangan lebih tinggi dibanding dengan anggota non produktif, karena anggota yang non produktif secara kemampuan fisik sudah menurun.

Tingkat pendidikan. Dari tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa dominasi anggota lumbung berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebesar 65 % yang artinya minimal anggota lumbung memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung yang akan mempermudah anggota dalam mengikuti semua aktivitas lumbung. Anggota yang berpendidikan SMA bahkan Perguruan Tinggi, biasanya mereka membawa pencerahan bagi anggota yang lain dengan ide-ide kreatifnya sehingga lumbung bisa berkembang dan berjalan secara dinamis. Anggota yang memiliki pendidikan tinggi di percaya oleh anggota untuk menjadi pengurus lumbung.

Pekerjaan pokok dan sampingan. Pekerjaan pokok mayoritas berada pada pilihan sebagai petani yaitu sebesar 94% dan sisanya yaitu sebagai guru dan

mahasiswa. Untuk anggota dengan pekerjaan pokok sebagai petani dibedakan menjadi dua yaitu ada 19 anggota sebagai petani yang mengerjakan dilahan milik sendiri dan 13 anggota sebagai petani yang mengerjakan dilahan milik orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata anggota menggantungkan hidupnya dari usahatani agar hasilnya dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain sebagai petani, ada pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh anggota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar anggota memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 71%. Hanya sebanyak 29%, anggota yang menggantungkan satu pekerjaan pokok yaitu sebagai petani dan guru SMP, karena anggota kebanyakan usia lanjut sehingga hanya mampu mengurus sawah sebagai petani. Untuk pekerjaan lainnya meliputi wiraswasta, ternak, dan supir.

Pengalaman bertani. Pengalaman bertani anggota lumbung dalam menjalankan usaha taninya akan mempengaruhi produktivitas hasil usahatani. Semakin lama bercocok tanam, maka pengalaman petani semakin banyak sehingga hasil yang didapatkan juga cenderung meningkat karena rata – rata petani belajar dari pengalaman. Pengalaman bertani anggota termuda adalah selama 5 tahun dan yang terlama adalah selama 40 tahun. Rata – rata pengalaman bertani anggota adalah selama 23,5 tahun. Tabel 23, menunjukkan bahwa pengalaman bertani selama 15 – 23 dan 24 – 32 tahun seimbang yaitu masing – masing sebesar 26% yang merupakan pengalaman mayoritas petani dalam menjalankan usahatani. Pengalaman bertani anggota ini tergolong cukup lama, sehingga anggota lumbung menerapkan sistem tanam maupun pola tanam dengan

belajar dari pengalaman. Ada sebagian anggota yang jika mengalami kerugian atau kegagalan susah untuk menerima inovasi dari PPL karena menurut mereka PPL hanya memberikan teori, namun kebanyakan anggota mau menerima inovasi yang diberikan oleh PPL demi kemajuan pertanian yang mereka jalankan.

Luas lahan. Dilihat dari luas lahan, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota lumbung luas lahannya adalah 300 – 2.200 m² dan rata – rata luas lahan anggota adalah 1.300 m². Luas lahan garapan dapat mencerminkan kemampuan anggota dalam berusaha tani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin luas lahan garapannya semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani, namun pendapatan yang diperoleh juga semakin besar, sehingga peluang untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan memiliki kelebihan stok juga semakin besar. Untuk kepemilikan lahan, anggota yang tidak memiliki lahan ada sebanyak 44%. Ada dua anggota bukan sebagai petani dan 13 anggota lainnya sebagai penggarap lahan milik orang lain yang sawahnya berada di Dusun Botokan. Hal ini dikarenakan banyak tanah persawahan yang berada di Dusun Botokan dimiliki oleh warga daerah lain namun digarap oleh warga Botokan dan Gunung Mojo.

2. Keanggotaan

Keanggotaan merupakan ciri yang membedakan dengan anggota lain yang berhubungan dengan lumbung pangan, yang termasuk keanggotaan meliputi lama menjadi anggota, keaktifan anggota, dan jumlah simpanan. Untuk persyaratan

menjadi anggota lumbung pangan bisa dibilang sangat mudah yaitu tinggal mendaftar dan mengikuti kegiatan lumbung pangan. Data perkembangan jumlah keanggotaan lumbung pangan dari tahun 2010 – 2013 dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Data Perkembangan Jumlah Keanggotaan Lumbung Pangan Dari Tahun 2010 – 2013

| Tahun | Jumlah (orang) |
|-------|----------------|
| 2010 | 14 |
| 2011 | 22 |
| 2012 | 25 |
| 2013 | 34 |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa keanggotaan lumbung pangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan ini merupakan anggota yang aktif. Keanggotaan sampai tahun 2013 hanya ada 34 orang itupun masih terbatas di wilayah Dusun Botokan, ada beberapa anggota yang berasal dari luar Dusun Botokan karena mereka melakukan usaha tani di daerah tersebut.

Salah satu kegiatan yang diikuti anggota adalah simpan pinjam. Untuk jumlah simpanan anggota dilumbung pangan bervariasi besarnya, ini dikarenakan jumlah simpanan tidak ditentukan besarnya dan tidak diwajibkan sehingga jumlah simpanan anggota sesuai dengan kemampuan masing – masing anggota dan keperluan masing-masing anggota. Jumlah simpanan anggota terkecil sebesar Rp. 3.000,- dan paling banyak Rp. 400.000,-.

Untuk data peminjam uang di lumbung pangan Dusun Botokan dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Data Peminjam Uang Di Lumbung Pangan Dusun Botokan Tahun 2013

| No | Jumlah Pinjaman (Rp) | Jumlah Orang |
|----|----------------------|--------------|
| 1 | 700.000 | 1 |
| 2 | 600.000 | 2 |
| 3 | 500.000 | 23 |
| 4 | 200.000 – 400.000 | 2 |

Dari tabel 25, dapat diketahui bahwa mayoritas anggota meminjam uang di lumbung pangan sebesar Rp. 500.000. Pinjaman sebesar itu dianggap paling sesuai bagi anggota dalam mengangsur pelunasannya karena maksimal pengembalian dalam jangka waktu lima bulan sehingga setiap pertemuan mengangsur sebesar Rp. 105.000,-. Untuk total uang yang dipinjamkan kepada anggota ada Rp. 13.400.000,- dan total uang yang dimiliki oleh lumbung pangan adalah Rp. 13.476.000,-. Untuk peminjaman uang kepada anggota tidak semuanya dalam waktu yang sama sehingga secara bergantian jumlah yang bisa dipinjam anggota bisa bertambah atau berkurang tergantung keinginan dan kondisi uang yang tersedia.

Untuk keaktifan anggota lumbung pangan sebanyak 24 orang (71%) anggota mengikuti secara rutin dan 10 orang (39%) anggota kadang mengikuti. Hal ini dikarenakan ada beberapa anggota yang memiliki kegiatan lain yang tidak bisa ditinggalkan sehingga ijin dari kegiatan pertemuan rutin yang diadakan lumbung pangan.

C. Kinerja Lumbung Pangan Di Dusun Botokan

Kinerja lumbung pangan merupakan pencapaian hasil lumbung pangan dalam pengelolaan kegiatannya. Kinerja lumbung pangan dapat dilihat dari

kegiatan, manajemen usaha, fasilitas fisik dan fasilitas non fisik. Berikut ini adalah kategori kinerja lumbung pangan di Dusun Botokan.

1. Kinerja Lumbung Pangan

a. Kegiatan Lumbung Pangan

Kegiatan lumbung pangan merupakan aktivitas yang dilaksanakan secara rutin oleh lumbung pangan. Kegiatan lumbung pangan ini meliputi penjemuran, penyerapan gabah dan pertemuan rutin. Persentase penilaian anggota terhadap kegiatan penjemuran lumbung pangan dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Kegiatan Penjemuran Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Skor | Jumlah Orang | Persentase (%) |
|------|--------------|----------------|
| 3 | 20 | 58,82 |
| 2 | 10 | 29,41 |
| 1 | 4 | 11,77 |

Keterangan : 3 = Rutin (setiap musim panen)
 2 = Jarang (2-3 musim panen)
 1 = tidak pernah

Penjemuran. Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa penjemuran dilumbung pangan dilakukan secara rutin yaitu setiap musim panen, hanya empat anggota menyatakan tidak pernah. Hal ini disebabkan sebagian besar pembelian gabah dari luar dusun sehingga anggota kurang peduli dengan penjemuran karena gabah bukan milik mereka. Bahkan dengan keberadaan lumbung pangan yang jauh dari rumah anggota sehingga ini menjadi salah satu kelemahan yang mengakibatkan anggota tidak memanfaatkan penjemuran dilumbung pangan. Anggota yang memanfaatkan penjemuran dilumbung hanya anggota yang

memiliki sawah atau rumahnya dekat dengan keberadaan lumbung pangan. Anjuran penyimpanan gabah di lumbung yaitu dengan kadar air antara 13 – 16%. Untuk mengetahui tingkat kadar air gabah, pada tahun 2010 lumbung pangan meminjam alat dari BKP3, namun hanya digunakan untuk jangka waktu satu tahun, kemudian sekarang hanya dengan cara menggigit gabah untuk mengetahui tingkat kekeringan gabah. Selain itu lumbung pangan juga menyediakan jasa penjemuran bagi anggota atau masyarakat yang ingin menggunakan lantai jemur tanpa dipungut biaya.

Tabel 27. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Kegiatan Penyerapan Gabah Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Skor | Jumlah Orang | Persentase (%) |
|------|--------------|----------------|
| 3 | 9 | 26,47 |
| 2 | 15 | 44,11 |
| 1 | 10 | 29,41 |

Keterangan : 3 = $\geq 3,20$ ton/6bln
 2 = 2,13 ton – 3,20 ton/6bln
 1 = $\leq 2,13$ ton/6bln

Penyerapan Gabah. Untuk penilaian anggota terhadap penyerapan gabah hanya berdasarkan jumlah simpanan saja, tidak mendasarkan seperti pada sumber gabah dan banyaknya gabah dari anggota. Anggota (44%) menilai bahwa penyerapan gabah berkisar 2,13 – 3,20 ton dengan jangka waktu per enam bulan. Menurut anggota setiap enam bulan penyimpanan gabah dilumbung pasti ada 2,5 ton seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Anggota hanya mengetahui batas minimal penyimpanan di karenakan mereka tidak pernah membeli dan menjual gabah di lumbung pangan, sehingga mereka kurang peduli dengan gabah yang disimpan. Bahkan ada 10 anggota menjawab kurang dari 2,13 ton. Anggota memberikan penjelasan bahwa penyerapan gabah yang dilakukan di Dusun

Botokan hanya sedikit dan mereka hanya mengetahui dalam lingkup penyerapan di daerahnya saja.

Pada kenyataannya memang penyerapan gabah untuk di Dusun Botokan sedikit dan hanya 13 anggota yang pernah menjual gabah ke lumbung pangan karena sebagian besar hasil panen anggota digunakan hanya untuk kebutuhan keluarga. Data penjualan gabah anggota ke lumbung pangan dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Data Penjualan Gabah Anggota Ke Lumbung Pangan Dusun Botokan Tahun 2012 – 2013

| No | Waktu | Jumlah (kg) |
|--------|--------------|-------------|
| 1 | Mei (2012) | 112 |
| 2 | Juni | 207 |
| 3 | Juni | 34 |
| 4 | Juni | 91 |
| 5 | Juni | 35 |
| 6 | Juni | 70 |
| 7 | Agustus | 200 |
| 8 | September | 214 |
| 9 | September | 216 |
| 10 | September | 150 |
| 11 | Oktober | 300 |
| 12 | Oktober | 150 |
| 13 | April (2013) | 198 |
| Jumlah | | 1.977 |

Dari data di atas jumlah simpanan gabah di lumbung yang berasal dari anggota ada sebanyak 1.977 kg atau sebesar 40% dari total penyimpanan gabah pada satu tahun terakhir ini. Hal ini dikarenakan anggota yang pernah menjual gabah ke lumbung pangan hanya jika ada kelebihan stok saja karena hasil panen yang sedikit dan hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi. Namun lumbung pangan tetap melakukan penyimpanan gabah dengan cara membeli gabah dari desa tetangga seperti Kulonprogo dan Godean. Ada juga anggota (26%) yang menilai

lebih dari 3,20 ton per enam bulan, hal ini dikarenakan mereka tahu tentang data penyimpanan gabah di lumbung pangan.

Pada kegiatan penyerapan gabah, pembelian gabah dari dana bantuan sebesar Rp. 10.000.000,- dibeli dari anggota dan dilakukan penjualan/pembelian setiap bulan, namun hanya berjalan selama tiga bulan. Bulan pertama sejumlah 2.327,5 kg dari anggota, bulan kedua di beli oleh anggota sebanyak 181 kg, bulan ketiga anggota menjual ke lumbung sebanyak 580 kg, dan setelah itu sebagian pembelian dari luar anggota. Hal ini dikarenakan anggota tidak bisa mencukupi untuk pemenuhan jumlah penyimpanan gabah karena hasil panen yang sedikit dan anggota juga kurang membutuhkan gabah dari lumbung karena hasil panen yang didapat sudah cukup untuk kebutuhan konsumsi sampai panen berikutnya. Oleh karena itu kelompok memutuskan untuk fokus hanya pemenuhan simpanan sebanyak 2,5 ton dengan sumber dari anggota jika ada yang menjual ke lumbung dan untuk pemenuhannya mengambil dari luar anggota. Tujuan awal dari pemerintah yang mengharuskan adanya simpanan min 2,5 ton untuk mengantisipasi bencana alam di daerah tersebut.

Jika dilihat dari Pedoman Umum Badan Ketahanan Pangan Tahun 2012, maka lumbung pangan harus memiliki cadangan pangan yang selalu tersedia sepanjang tahun dalam lumbung kelompok sebagai *iron stock*. Jumlah/volume *iron stock* merupakan hasil perhitungan banyaknya jumlah anggota dan keluarganya dikalikan dengan kebutuhan konsumsi pangan selama tiga bulan. Oleh karena itu minimal penyimpanan 2,5 ton di Lumbung Pangan Dusun Botokan masih kurang untuk mencukupi kebutuhan pangan anggota jika terjadi

bencana alam dan lainnya. Untuk perhitungan *iron stock* di Lumbung Pangan Dusun Botokan, kelompok memiliki anggota dan keluarganya sebanyak 128 (seratus dua puluh delapan) orang, dengan asumsi kebutuhan konsumsi tiga bulan misalnya sebanyak 25 kg/orang, maka kebutuhan pangan kelompok untuk tiga bulan adalah 3.200 kg (3,2 ton). Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan gabah di lumbung pangan masih kurang baik karena batas minimal penyimpanan kurang dari jumlah kebutuhan pangan anggota.

Tabel 29. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Kegiatan Pertemuan Rutin Lumbung Pangan Botokan

| Skor | Jumlah Orang | Persentase (%) |
|------|--------------|----------------|
| 3 | 34 | 100 |
| 2 | 0 | 0 |
| 1 | 0 | 0 |

Keterangan : 3 = rutin (setiap bulan)
 2 = jarang (2-3 bulan)
 1 = tidak pernah

Pertemuan Rutin. Mayoritas anggota menilai pertemuan dilakukan secara rutin. Hal ini terbukti dari setiap bulan tepatnya 35 hari sekali dilakukan pertemuan rutin anggota lumbung pangan. Pertemuan dilaksanakan setiap malam Sabtu Pon. Tempat pertemuan rutin dilaksanakan secara bergiliran di rumah anggota lumbung pangan untuk membahas kegiatan kelompok tani atau lumbung pangan, melaporkan keuangan lumbung pangan, merencanakan tiga bulan kedepan untuk bertanam dan musyawarah tentang masalah pertanian.

b. Manajemen Usaha

Manajemen usaha merupakan pengontrolan dan pengawasan sumber daya yang dimiliki oleh lumbung pangan untuk pencapaian tujuan. Manajemen usaha dilihat dari penilaian anggota lumbung yang meliputi kepengurusan, kepemimpinan, dan administrasi. Presentase penilaian anggota terhadap manajemen usaha dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Manajemen Usaha Lumbung Pangan Dusun Botokan

| No | Uraian | 3 | | 2 | | 1 | |
|----|--------------|--------|-------|--------|------|--------|---|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Kepengurusan | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Kepemimpinan | 31 | 91,17 | 3 | 8,82 | 0 | 0 |
| 3 | Administrasi | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Keterangan : 3 : Baik

2 : Kurang Baik

1 : Tidak Baik

Kepengurusan. Tabel 30 menunjukkan bahwa semua anggota menilai bahwa kepengurusan dinilai baik. Hal tersebut terbukti dari dari persentase penilaian anggota terhadap kepengurusan yaitu 100% menilai baik. Penilaian anggota mengenai kepengurusan mempunyai dasar yang cukup kuat, yaitu anggota merasakan sendiri keberhasilan pengurus dalam mengelola lumbung pangan yaitu seperti mendapatkan bantuan dari pemerintah, konsisten terhadap tugas masing – masing, menghidupkan kembali kegiatan lumbung pangan, kelompok mendapatkan keuntungan dari kegiatan yang dilakukan dan anggota menyatakan sudah percaya terhadap pengurus lumbung pangan. Anggota rata – rata menyatakan bahwa pengurus jika mendapatkan undangan pertemuan dari pemerintah daerah selalu mengikuti, pengurus juga selalu membuat laporan

pertanggungjawaban kepada pemerintah setiap semester (6 bulan), melaporkan hasil kegiatan simpan pinjam setiap bulan tepatnya setiap tanggal 5, mengadakan evaluasi kegiatan lumbung dalam pertemuan, dan menurut penilaian anggota pengurus ramah, sopan dalam melayani para anggota.

Kepemimpinan. Penilaian anggota, pemimpin sudah masuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan pemimpin bertanggungjawab dalam menangani permasalahan, jika ada masalah seluruh anggota ikut memutuskan tanpa ada perbedaan dalam pemberian pendapat. Pemimpin lumbung pangan juga mendorong petani untuk ikut kegiatan lumbung, mendorong anggota untuk mengubah cara berpikir lebih modern dengan melakukan cara penanaman seperti yang dianjurkan oleh PPL seperti model legowo dan lain – lain. Meskipun ada tiga anggota yang menilai kepemimpinan kurang baik. Anggota ini menyatakan bahwa ketegasan pemimpin kurang dalam memutuskan suatu masalah, hal ini dikarenakan kesalahpahaman dan adanya masalah pribadi. Salah satu anggota menyatakan bahwa merasa disingkirkan dari kelompok karena pemimpin kurang tegas dalam pembagian lahan garapan traktor. Di Dusun Botokan ada tiga orang yang memiliki traktor pribadi, salah satunya bukan warga Dusun Botokan tetapi diberikan lahan garapan di Dusun Botokan dan sebagai anggota merasa kecewa karena tidak diberikan jatah lahan garapan sehingga harus mencari lahan garapan di luar Dusun Botokan.

Administrasi. Kegiatan administrasi juga lengkap seperti adanya kegiatan pembukuan seluruh kegiatan, daftar hadir, adanya notulen setiap pertemuan rutin, pencatatan keluar masuk uang juga transparan. Hal ini dikuatkan oleh pengurus yang mengurus administrasi memiliki pendidikan S1, sehingga sudah memiliki keahlian khusus dalam bidang iptek.

c. Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik merupakan sesuatu yang berupa benda dan dapat dilihat yang mendukung dan memperlancar kegiatan lumbung. Fasilitas fisik dilihat dari bangunan gedung dan lantai jemur. Penilaian anggota terhadap fasilitas fisik yang dimiliki lumbung pangan dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Fasilitas Fisik Lumbung Pangan Dusun Botokan

| No | Uraian | 3 | | 2 | | 1 | |
|----|-------------------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Bangunan Gudang | 12 | 35,30 | 17 | 50 | 5 | 14,70 |
| 2 | Lantai Penjemuran | 11 | 32,35 | 23 | 67,65 | 0 | 0 |

Keterangan : 3 : layak
2 : kurang layak
1 : tidak layak

Bangunan Gudang. Dapat dilihat pada tabel 31, persentase anggota yang menyatakan bangunan gudang kurang layak memiliki jumlah tertinggi. Menurut informasi yang didapatkan, kelompok mendapatkan bantuan langsung berupa bangunan sudah permanen. Kelompok tidak tahu tentang pembuatan lumbungnya karena ditenderkan langsung dari pemerintah ke pihak lain dan hasil rekonstruksi kurang kuat sehingga saat anggota melihat kondisi bangunan lumbung

merasa kecewa karena tidak sesuai dengan anggaran. Kelompok merasa sedikit rugi karena sering mengeluarkan uang buat menambal tembok yang retak – retak dan dilubangi oleh tikus. Namun sebanyak 15% menyatakan bangunan lumbung tidak layak karena mereka sangat kecewa terhadap pemerintah yang memberikan bantuan tetapi hasilnya tidak sebanding dengan uang anggaran yang diberikan sehingga membuat kelompok rugi dengan pengeluaran untuk perawatan gudang.

Lantai penjemuran. Sebagian besar anggota menilai bahwa lantai penjemuran kurang layak yaitu sebanyak 68%. Lantai penjemuran disana juga masih sempit dan masih datar, yang seharusnya cembung supaya air tidak masuk kegabah yang ditumpuk dipenjemuran dan lantai jemur sudah rusak atau retak - retak.

Ada juga anggota yang menyatakan layak untuk bangunan gudang dan penjemuran, menurut penjelasan mereka karena dengan bangunan yang sudah permanen mereka menganggap sudah layak. Ada beberapa juga yang hanya melihat sepintas gudang dan penjemuran dari luarnya saja, bahkan ada yang belum pernah melihat bangunan gudang. Anggota yang belum pernah melihat langsung bangunan gudang merupakan anggota yang berada di luar Dusun Botokan atau berada di Dusun Gunung Mojo yang memiliki atau menggarap lahan di Dusun Botokan.

d. Fasilitas Non Fisik

Fasilitas non fisik merupakan sesuatu yang bukan berupa benda mati yang sifatnya memudahkan atau memperlancar jalannya kegiatan lumbung pangan. Fasilitas non fisik terdiri dari pelayanan, keterbukaan, pembinaan, dan simpan pinjam. Penilaian anggota terhadap fasilitas non fisik lumbung pangan dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Fasilitas Non Fisik Pelayanan Lumbung Pangan Dusun Botokan

| No | Uraian | 3 | | 2 | | 1 | |
|----|-------------------|--------|-----|--------|---|--------|---|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Meminjam Uang | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Pengembalian Uang | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Penjualan Gabah | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Pembelian Gabah | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Penjemuran | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Keterangan : 3 = Baik

2 = Kurang Baik

1 = Tidak Baik

Pelayanan. Dari tabel 32 dapat dilihat bahwa pelayanan yang diberikan lumbung pangan masuk dalam kategori baik. Dari penjelasan anggota, dalam meminjam dan pengembalian uang tidak ada syarat khusus, sehingga ini sangat mempermudah bagi anggota yang memerlukan tambahan modal untuk kegiatan usaha tani maupun usaha yang lain. Dengan jangka waktu yang cukup lama untuk melakukan pengembalian yaitu maksimal lima bulan, anggota merasa tidak terbebani oleh pikiran pengembalian uang, sehingga mereka puas dengan aturan yang diberikan lumbung pangan.

Untuk penjualan dan pembelian gabah, anggota juga merasa dimudahkan jika ingin membeli atau menjual hasil panen ke lumbung pangan. Lumbung

pangan akan menerima kapanpun anggota membutuhkan walapun dalam kondisi sudah larut malam jika ada anggota yang membutuhkan gabah akan dilayani. Walaupun hanya sedikit anggota yang membutuhkan gabah dari lumbung dan yang memiliki kelebihan untuk dijual ke lumbung pangan, namun anggota menilai bahwa lumbung pangan selalu memberikan kemudahan pelayanan bagi anggotanya. Tidak banyaknya anggota yang menjual gabah ke lumbung karena terbatasnya jumlah padi yang didapat dari hasil panen. Oleh karena itu hendaknya ada upaya dari pengurus yang dapat mendorong anggota untuk selalu menjual gabah ke lumbung, misalkan dengan cara pemberian harga yang lebih tinggi dari tengkulak.

Dalam pelayanan untuk penjemuran anggota juga sudah merasa diberikan kemudahan, seperti tidak ada pungutan biaya dan jika gabah yang dijemur di penjemuran lumbung belum kering bisa dititipkan dahulu didalam lumbung. Secara keseluruhan mereka sudah menilai baik karena dalam prosesnya mudah dan anggota merasa puas, bahkan selama mengikuti lumbung pangan belum pernah dikecewakan untuk masalah pelayanan.

Tabel 33. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Fasilitas Non Fisik Keterbukaan Lumbung Pangan Dusun Botokan

| No | Uraian | 3 | | 2 | | 1 | |
|----|----------------------------|--------|-----|--------|---|--------|---|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Mengelola dana hibah | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Mengelola simpan pinjam | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Mengelola penyerapan gabah | 34 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Keterangan : 3 = Transparan
2 = Kurang Transparan
1 = Tertutup

Keterbukaan. Anggota 100% menilai bahwa dalam mengelola dana hibah, simpan pinjam dan penyerapan gabah pengurus sudah jujur. Hal ini terbukti dengan adanya laporan setiap bulannya. Anggota juga menyatakan bahwa pengurus sangat jujur, uang penerimaan atau pengeluaran seratus rupiah pun mereka catat dan di laporkan kepada anggota. Selain itu setiap bulan pengurus juga melaporkan kepada Pemerintah Daerah untuk simpan pinjam dan setiap enam bulan untuk penyerapan gabah. Tidak ada perbedaan antara anggota dan pengurus dalam meminjam modal, pengembalian, membeli dan menjual (harga). Pengurus juga mau menerima kritik dan saran dari anggota.

Tabel 34. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Fasilitas Non Fisik Pembinaan Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Skor | Jumlah Orang | Persentase (%) |
|------|--------------|----------------|
| 3 | 13 | 38,23 |
| 2 | 21 | 61,77 |
| 1 | 0 | 0 |

Keterangan : 3 = Rutin (Setiap Bln)
 2 = Kurang Rutin (2-3 Bln)
 1 = Tidak Pernah

Pembinaan. Pembinaan yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), menurut anggota kurang rutin dilakukan anggota menyatakan kurang rutin dikarenakan pernah beberapa kali PPL tidak mengikuti pertemuan rutin yang diadakan kelompok lumbung. Selain itu, anggota merasa PPL lambat dalam memberikan ide-ide baru dan hanya memberikan teori saja. Anggota juga merasa kecewa dengan PPL yang belum bisa menangani masalah karena selama ini hasil panen sering gagal diserang hama tikus. PPL pernah bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bantul, Sleman dan masyarakat untuk pengpropyokan

tikus. Wilayah Bantul dilakukan di Bulak Botokan pada hari Rabu 13 Februari 2013, akan tetapi menurut anggota hal itu semakin membuat tikus merajalela (BKPPP). Namun anggota yang menyatakan bahwa PPL sudah rutin mengikuti pertemuan mempunyai alasan tersendiri. Menurut anggota dengan adanya PPL membuat ilmu pengetahuan semakin meningkat dan mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga meringankan biaya produksi.

Tabel 35. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Fasilitas Non Fisik Simpan Pinjam Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Skor | Jumlah Orang | Persentase (%) |
|------|--------------|----------------|
| 3 | 34 | 100 |
| 2 | 0 | 0 |
| 1 | 0 | 0 |

Keterangan : 3 = Lancar
2 = Kurang Lancar
1 = Tidak Lancar

Simpan Pinjam. Di Lumbung Pangan Botokan pada periode 1985 – 1995 simpan pinjam menggunakan gabah namun pada lumbung pangan periode 2010 – 2014 sudah terjadi pergeseran fungsi lumbung pangan. Lumbung pangan yang seharusnya simpan pinjam dilakukan dalam bentuk komoditas pangan, namun dilumbung ini simpan pinjam dilakukan dalam bentuk uang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain, motivasi pengurus kepada anggota untuk menghidupkan kembali kegiatan lumbung pangan yang sesuai dengan fungsinya masih dikatakan kurang. Selain itu, dengan kepengurusan yang tidak diberikan imbalan (gaji), sehingga pengurus tidak mau repot dengan perawatan gabah yang disimpan. Hal ini juga dikarenakan anggota yang menjual gabah ke lumbung pangan hanya sedikit, sehingga mereka kurang peduli dengan gabah yang disimpan. Menurut mereka simpan pinjam uang lebih membantu untuk

pemenuhan modal dikarenakan di Dusun Botokan selain untuk usaha tani juga sebagian besar anggota memiliki usaha kerajinan tenun, kerajinan sangkar burung/ayam. Pemerintah juga sudah memberikan persetujuan kepada lumbung pangan untuk dilakukannya simpan pinjam dalam bentuk uang karena dari awal pengajuan proposal bantuan sudah disebutkan bahwasanya bantuan itu akan digunakan untuk simpan pinjam uang.

Menurut anggota, simpan pinjam uang di lumbung pangan sudah lancar. Hal ini dapat dilihat dari persentase penilaian simpan pinjam, bahwa semua anggota menyatakan lancar yang artinya setiap anggota yang akan meminjam uang pasti dikabulkan dan selama ini belum pernah ada yang ditolak. Selain itu juga terbukti bahwa setiap bulannya pasti ada anggota yang meminjam modal di lumbung pangan. Dari keseluruhan anggota lumbung pangan sebesar 82% meminjam modal dan rutin setiap selesai melunasi kemudian meminjam kembali. Ada 6 atau 17% anggota tidak ikut simpan pinjam dikarenakan beberapa hal yaitu umur mereka sudah tua yaitu 55 – 73 tahun. Mereka menjelaskan bahwa tidak mengikuti simpan pinjam karena tidak memiliki penghasilan yang tetap dan takut tidak dapat melunasi, sehingga mereka memilih untuk tidak mengikutinya. Selain itu ada salah satu anggota pekerjaannya sebagai pensiunan.

Batas maksimal peminjaman uang dilumbung pangan yaitu Rp. 700.000,-, dengan pengembalian jangka waktu lima bulan. Menjadi anggota lumbung pangan merupakan salah satu syarat untuk mengikuti kegiatan simpan pinjam. Selain itu anggota juga harus membayar simpanan pokok Rp. 10.000,-, simpanan

wajib Rp. 2.000,-, dan simpanan sukarela. Dibawah ini merupakan presentase penggunaan dana peminjaman uang di lumbung pangan.

Tabel 36. Persentase Penggunaan Dana Peminjaman Uang di Lumbung Pangan Dusun Botokan

| No | Uraian | Persentase (%) |
|----|----------------------|----------------|
| 1 | Usaha Tani | 48,97 |
| 2 | Tambahan Modal Usaha | 37,02 |
| 3 | Kebutuhan Konsumsi | 8,16 |
| 4 | Kebutuhan Sekolah | 5,83 |

Dalam penggunaan dana peminjaman uang di lumbung, sebagian besar anggota dalam meminjam modal di lumbung pangan yaitu dengan alasan untuk usaha tani. Alasan ini dikarenakan pekerjaan pokok anggota lumbung pangan sebagai petani. Selain itu, hasil panen yang mereka dapat hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari sehingga tidak bisa dijual untuk menambah modal usaha tani berikutnya. Anggota yang mengikuti simpan pinjam dengan alasan untuk tambahan modal usaha ini dikarenakan sebagian besar anggota memiliki usaha kerajinan tenun, pembuatan sangkar burung/ayam dan pedangan, di Dusun Botokan merupakan sentra industri sangkar burung dan ayam, oleh karena itu mereka meminjam tambahan modal untuk membeli bahan baku kerajinan. Alasan anggota untuk kebutuhan konsumsi dikarenakan mereka hanya mengandalkan dari usaha pertanian dan tidak jarang hasil yang didapat tidak cukup untuk dijual sehingga mereka meminjam untuk membeli barang kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, ada juga anggota yang beralasan untuk kebutuhan sekolah dikarenakan mereka masih memiliki tanggungan anggota keluarga yang bersekolah dan menurut mereka dengan adanya simpan pinjam ini membantu mereka dalam pembayaran SSP sekolah walaupun uang pinjaman tidak begitu besar.

Dalam pengembalian uang pinjaman juga ada anggota yang telat mengangsur pengembalian yaitu sebanyak 11 anggota dengan telat mengangsur 1-3 kali (bulan). Hal ini tidak dipermasalahkan oleh kelompok karena yang terpenting dalam jangka waktu lima bulan harus lunas, dan selama ini belum ada anggota yang melebihi dari jangka waktu maksimal pelunasan. Jumlah peminjaman uang juga terbilang kecil dan kemungkinan dengan batas maksimal pengembalian lima bulan, anggota pasti bisa mengembalikan karena sudah panen. Dalam meminjam modal di lumbung pangan, anggota dibebani bunga sebesar 5%. Informasi yang didapat sebenarnya semua masyarakat Desa Argosari diperbolehkan untuk mengikuti lumbung pangan, namun karena keterbatasan dana untuk peminjaman uang yaitu total uang simpan pinjam lumbung ada Rp. 13.467.000,- dan yang berputar untuk dipinjamkan kepada anggota ada Rp. 13.400.000,-. Oleh karena itu peminjaman masih dikhususkan untuk anggota warga Botokan dan Gunung Mojo yang memiliki lahan di Botokan terlebih dahulu.

2. Tingkat Kinerja Lumbung Pangan

Tingkat kinerja lumbung pangan Dusun Botokan dapat diketahui menggunakan analisis skor. Analisis skor digunakan untuk mengetahui apakah kinerja lumbung pangan masuk ke dalam kategori baik, kurang baik dan tidak baik. Tingkat kinerja lumbung pangan dilihat dari empat indikator yaitu kegiatan, manajemen usaha, fasilitas fisik dan fasilitas non fisik.

a. Kegiatan

Kegiatan lumbung pangan di Dusun Botokan dilihat dari penjemuran gabah, penyerapan gabah dan pertemuan rutin. Distribusi frekuensi kegiatan lumbung pangan dapat dilihat pada tabel 37.

Tabel 37. Distribusi Frekuensi Kegiatan Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Interval Class | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------|--------|----------------|
| 3 – 5 (Tidak Baik) | 0 | 0 |
| 5,1 – 7 (Kurang baik) | 20 | 58,82 |
| 7,1 – 9 (Baik) | 14 | 41,17 |
| Jumlah | 34 | 100 |

Berdasarkan tabel 37, sebagian besar anggota mengatakan bahwa kegiatan lumbung pangan masuk kedalam kategori kurang baik. Kegiatan tersebut dilihat dari lumbung pangan melakukan penjemuran hanya oleh pengurus dan jarang anggota yang melakukan penjemuran dilumbung pangan. Penyimpanan gabah juga hanya terpatok pada batas minimal yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu 2,5 ton, menurut mereka hanya sedikit penyerapan gabah yang dilakukan di Dusun Botokan. Selain itu hanya sebagian kecil anggota yang pernah menjual gabah mereka ke lumbung pangan dan penyerapan lebih banyak dari luar Dusun Botokan, sehingga perputaran gabah dari anggota tidak maksimal.

Untuk pertemuan rutin yang sudah direspon baik oleh anggota, hal ini dikarenakan selalu dilakukan oleh lumbung pangan setiap bulan dan mengadakan pembahasan perencanaan pengolahan lahan untuk tiga bulan kedepan. Kelompok juga setiap semester (6 bulan) membuat proposal pertanggungjawaban atas kegiatan yang dilakukan oleh lumbung pangan, laporan simpan pinjam setiap bulan, selain itu juga sigap jika ada pemeriksaan dari BKPPP Kabupaten Bantul.

b. Manajemen Usaha

Manajemen usaha dilihat dari kepengurusan, kepemimpinan, dan administrasi. Berikut ini adalah distribusi frekuensi perolehan skor manajemen usaha lumbung pangan.

Tabel 38. Distribusi Frekuensi Manajemen Usaha Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Interval Class | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------|--------|----------------|
| 3 – 5 (Tidak Baik) | 0 | 0 |
| 5,1 – 7 (Kurang baik) | 0 | 0 |
| 7,1 – 9 (Baik) | 34 | 100 |
| Jumlah | 34 | 100 |

Tabel 38, menunjukkan bahwa manajemen usaha menurut anggota dikategorikan baik. Mayoritas anggota menilai dari tahun ke tahun lumbung pangan Dusun Botokan semakin mengalami peningkatan, baik dari sisi kepengurusan, kepemimpinan dan administrasi. Hal ini terbukti dari anggota yang sepakat untuk mempertahankan kepengurusan dua periode karena mereka merasa kepengurusan sudah baik dan transparan dalam mengelola dana. Pengurus dalam menjalankan tugasnya tanpa diberi imbalan tetapi tetap semangat dan selalu siap jika ada panggilan dari pemerintah jika ingin meninjau atau melakukan rapat dadakan. Dalam mengerjakan administrasi baik lumbung atau kelompok tani masing – masing sudah ada petugasnya sehingga lebih tertata dan keluar masuknya uang selalu didokumentasikan. Selain itu lumbung pangan juga banyak memperoleh kejuaraan seperti juara satu lomba ketahanan pangan Adhikarya Pangan Nasional tahun 2011, juara dua kelompok lumbung pangan se provinsi, dan akhir tahun ini juga akan diikuti lagi lomba oleh pemerintah. Hal inilah menjadi bukti bahwa manajemen usaha lumbung pangan dikategorikan baik.

c. Fasilitas fisik

Fasilitas fisik merupakan tingkat kelayakan bangunan yang dimiliki oleh lumbung pangan. Fasilitas fisik dilihat dari bangunan gedung dan lantai penjemuran. Distribusi frekuensi perolehan skor fasilitas fisik lumbung pangan dapat dilihat pada tabel 39.

Tabel 39. Distribusi Frekuensi Fasilitas Fisik Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Interval Class | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------------|--------|----------------|
| 2 – 3,33 (Tidak Baik) | 5 | 14,70 |
| 3,34 – 4,66 (Kurang baik) | 17 | 50 |
| 4,67 – 6 (Baik) | 12 | 35,29 |
| Jumlah | 34 | 100 |

Berdasarkan tabel 39, dapat diketahui fasilitas fisik masuk ke dalam kategori kurang baik. Mayoritas anggota menilai kurang baik, anggota memberikan penjelasan bahwa bangunan gedung dan lantai jemur kurang layak digunakan karena tidak kuat dan mudah rusak. Baru tiga tahun bangunan sudah rusak – rusak dan banyak tembok yang retak dan dilubangi oleh tikus. Akan tetapi anggota yang memberikan penilaian baik juga memiliki alasan tersendiri. Sebagian anggota mengatakan bahwa bangunan lumbung sudah permanen jadi pasti bagus dikarenakan mereka juga belum pernah masuk ke dalam lumbung pangan sehingga tidak tahu keadaan dalam gudang dan hanya melihat dari luar bangunan. Selain itu dikarenakan rasa kepemilikan anggota terhadap lumbung pangan kurang dikarenakan anggota tidak menjual gabah ke lumbung sehingga tidak pernah melihat langsung kondisi bangunan lumbung pangan.

d. Fasilitas Non Fisik

Fasilitas non fisik dapat dilihat dari pelayanan, keterbukaan, pembinaan, simpan pinjam. Distribusi frekuensi fasilitas non fisik dapat dilihat pada tabel 40.

Tabel 40. Distribusi Frekuensi Fasilitas Non Fisik Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Interval Class | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------------|--------|----------------|
| 4 – 6,67 (Tidak Baik) | 0 | 0 |
| 6,68 – 9,34 (Kurang Baik) | 0 | 0 |
| 9,35 – 12 (Baik) | 34 | 100 |
| Jumlah | 34 | 100 |

Berdasarkan tabel 40 diketahui bahwa fasilitas fisik lumbung pangan dikategorikan baik. Mayoritas anggota menilai pelayanan dan transparansi keluar masuk uang sudah transparan sehingga anggota merasa puas. Simpan pinjam juga dilaksanakan rutin, semua anggota merasa dibantu dengan adanya kegiatan simpan pinjam dan belum pernah ada penolakan dari lumbung pangan jika ada anggota yang akan meminjam. Walaupun untuk pembinaan anggota menilai kurang rutin akan tetapi mereka sudah merespon baik tentang pelayanan, keterbukaan dan simpan pinjam. Hal tersebut sudah cukup mendukung pernyataan anggota tentang fasilitas non fisik lumbung pangan.

Dilihat dari hasil penilaian anggota lumbung pangan, kinerja Lumbung Pangan Dusun Botokan tentang manajemen usaha dan fasilitas non fisik dikategorikan baik, namun untuk kegiatan dan fasilitas fisik dinilai anggota kurang baik. Bahwasanya Lumbung Pangan Dusun Botokan periode 1985 – 1995 kinerja sudah bisa dibilang bagus yaitu sesuai dengan fungsi lumbung melakukan simpan pinjam gabah. Pada kenyataannya Lumbung Pangan Dusun Botokan periode 2010 – 2014, jika dilihat dari fungsi lumbung yang sebenarnya belum

sesuai karena sudah mengalami pergeseran dari yang seharusnya simpan pinjam gabah menjadi simpan pinjam dalam bentuk uang. Kemanfaatan dari penjemuran gabah dan penyerapan gabah juga masih kurang karena anggota hanya sedikit yang menjual gabah ke lumbung dan menggunakan lantai penjemuran sehingga rasa kepemilikan anggota terhadap lumbung pangan juga kurang. Penjemuran gabah hanya dilakukan oleh pengurus dan hanya beberapa anggota saja yang pernah menjemur disana. Itu semua dikarenakan mereka tidak ada rasa kepemilikan terhadap gabah yang dijemur dilumbung pangan karena gabah kebanyakan dibeli dari pihak luar. Untuk penyerapan gabah juga hanya sedikit yang berasal dari anggota, sehingga kurang optimal dalam memanfaatkan gedung penyimpanan. Hal ini juga bisa dikarenakan lumbung pangan hanya bantuan dari pemerintah sehingga masyarakat kurang menginginkan adanya lumbung karena kondisi geografis yang tidak mendukung. Oleh karena itu jika dilihat dari sisi lebih mendalam tentang fungsi lumbung dapat dikatakan bahwa kinerja lumbung pangan ini kurang baik.

Namun anggota yang sudah menilai bahwa kinerja bagus dilihat dari penjemuran yang selalu dilakukan setiap musim panen oleh pengurus dan juga administrasi yang sudah tertata lebih baik. Hal ini diharapkan pengurus bisa memberikan alternatif solusi agar anggota lebih bisa memanfaatkan keberadaan lumbung pangan di Dusun Botokan.

D. Manfaat Lumbung Pangan Dusun Botokan

1. Manfaat Lumbung Pangan

Manfaat lumbung pangan merupakan sesuatu yang bersifat positif yang diperoleh anggota dari adanya lumbung pangan. Manfaat lumbung pangan yang dirasakan anggota dari adanya kegiatan lumbung pangan dilihat dari pembinaan, keringanan bunga pinjaman, fasilitas lumbung, harga jual dari lumbung, dan harga beli lumbung. Penilaian anggota terhadap manfaat lumbung pangan dapat dilihat pada tabel 41.

Tabel 41. Persentase Penilaian Anggota Terhadap Manfaat Lumbung Pangan Dusun Botokan

| No | Uraian | 3 | | 2 | | 1 | |
|----|---------------------------|--------|-------|--------|-------|--------|-------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Pembinaan | 13 | 38,23 | 21 | 61,77 | 0 | 0 |
| 2 | Keringanan bunga pinjaman | 31 | 91,18 | 3 | 8,82 | 0 | 0 |
| 3 | Fasilitas Lumbung | 10 | 29,41 | 20 | 58,82 | 4 | 11,76 |
| 4 | Harga jual dari lumbung | 0 | 0 | 33 | 97,05 | 1 | 2,94 |
| 5 | Harga beli lumbung | 2 | 5,89 | 32 | 94,11 | 0 | 0 |

Keterangan : 3 = Bermanfaat

2 = Kurang Bermanfaat

1 = Tidak Bermanfaat

Berdasarkan tabel 41, sebagian besar anggota menilai pembinaan masuk kategori kurang bermanfaat. Hal ini dikarenakan anggota merasa PPL hanya memberikan teori saja, jarang memberikan contoh langsung sehingga anggota merasa dilepas begitu saja dan materi yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan anggota. Selain itu PPL juga belum bisa menangani masalah hama tikus yang selama ini menyerang tanaman mereka. Namun ada juga anggota yang menyatakan pembinaan dari PPL sudah bermanfaat karena melalui PPL anggota bisa berkembang menjadi petani yang modern yaitu karena PPL membawa ide-ide

baru yang lebih baik dari yang pernah diketahui sebelumnya. Salah satu anggota juga memberikan pernyataan bahwa dengan adanya pembinaan dari PPL dapat mengembangkan kegiatan agribisnis yaitu usaha kripik jamur. Usaha ini baru lingkup keluarga namun sudah dipasarkan di beberapa toko dan banyak pesenan dari luar.

Bunga pinjaman yang ditawarkan lumbung pangan saat simpan pinjam menurut anggota masuk dalam kategori bermanfaat karena tergolong ringan yaitu 5% dari pinjaman, sehingga anggota tidak merasa terbebani dengan beban pengembalian, tetapi terbantu dengan adanya kegiatan simpan pinjam. Contohnya, ada salah satu anggota yang bertempat tinggal di Gunung Mojo sedang membutuhkan uang untuk berobat keluarganya dan kemudian dia meminjam modal lumbung pangan, mendapatkan pinjaman uang sebesar Rp. 700.000,- untuk berobat.

Fasilitas yang sudah ada di lumbung kurang sesuai dengan keinginan anggota sehingga anggota menilai kurang bermanfaat. Hal ini dikarenakan fasilitas di lumbung pangan cepat rusak dan lantai jemur yang masih datar dan setara dengan lahan sawah sehingga pada musim hujan menjadi genangan air. Selain itu fasilitas lain juga sudah banyak yang rusak seperti pallet dan perontok padi.

Untuk harga jual dan beli yang ditentukan oleh lumbung, menurut anggota sama dengan harga yang ada jual di tengkulak/pasar. Informasi tentang harga jual dan harga beli ini didapat anggota dari setiap pertemuan rutin yaitu laporan dari pengurus. Selain itu dikarenakan anggota tidak pernah menjual atau membeli

gabah ke lumbung, dan kalau ada itupun hanya beberapa anggota sehingga anggota menilai kurang bermanfaat. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini, misalnya dengan melakukan pembelian gabah dengan kuantitas yang banyak disaat panen raya sehingga dapat mendapatkan harga yang rendah. Pada saat musim kemarau atau pertengahan musim tanam bisa menjual dibawah harga pasar namun bisa mendapatkan untung karena biasanya pada saat itu harga gabah naik.

2. Tingkat Manfaat Lumbung Pangan Dusun Botokan

Tingkat Manfaat lumbung pangan diperoleh dengan menggunakan analisis skor, apakah masuk kedalam tidak bermanfaat, kurang bermanfaat, bermanfaat. Manfaat lumbung pangan dapat dilihat dari pembinaan, keringanan bunga pinjaman, fasilitas lumbung, harga jual dari lumbung, dan harga beli lumbung. Berikut ini adalah distribusi frekuensi perolehan skor manfaat lumbung pangan.

Tabel 42. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Manfaat Lumbung Pangan Dusun Botokan

| Interval Class | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------------------------|--------|----------------|
| 7 – 11,67 (Tidak Bermanfaat) | 0 | 0 |
| 11,68– 16,34 (Kurang Bermanfaat) | 20 | 58,82 |
| 16,35– 21 (Bermanfaat) | 14 | 41,17 |
| Jumlah | 34 | 100 |

Berdasarkan tabel 42, dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota menyatakan bahwa lumbung pangan Dusun Botokan masuk kategori kurang bermanfaat. Menurut anggota PPL belum bisa menangani masalah pertanian di daerah Botokan, fasilitas yang dimiliki lumbung juga cepat rusak dan pemanfaatannya oleh anggota sangat kurang. Sebagian besar anggota belum pernah memanfaatkan fasilitas lumbung seperti lantai jemur, hanya anggota yang

memiliki sawah di dekat lumbung yang pernah memanfaatkan penjemuran dan itupun tidak setiap musim panen. Anggota juga tidak memanfaatkan penjualan dan pembelian gabah sehingga harga jual dan harga beli lumbung kurang bermanfaat bagi mereka. Selain itu harga jual dan beli lumbung masih sama dengan harga pasar/tengkulak.